EBOOK GRATIS

Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda:
"Saling memberi hadiahlah kalian,
niscaya kalian akan saling mencintai."
[HR. Malik]

Buku ini saya hadiahkan kepada:

Semoga Bermanfa'at !

Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda:
"Barangsiapa yang menunjuki kepada suatu kebaikan,
maka dia akan memperoleh pahala seperti pahala
orang yang melakukan kebaikan itu."
[HR. Muslim]

Perjalanan Panjang
yang Pasti Kita Lewati

Muhammad Mujianto Abdul Jabbar
http://abduljabbar2008.wordpress.com

MEDIA KELUARGA SAKINAH
Penerbit Buku Bacaan Sehat Islami untuk Keluarga

Perjalanan Panjang
yang Pasti Kita Lewati

Penulis:
Muhammad Mujianto Abdul Jabbar

Editor:
Tim Media Keluarga Sakinah

Desain Sampul:
Tim Media Keluarga Sakinah

Tata Letak & Ilustrasi:
Tim Media Keluarga Sakinah

Diterbitkan oleh:
MEDIA KELUARGA SAKINAH
Penerbit Buku Bacaan Sehat Islami untuk Keluarga
E-mail: mediakeluargasakinah@gmail.com
Situs: http://mediakeluargasakinah.wordpress.com

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Segala puji hanya bagi Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*, kita memuji, memohon pertolongan, dan ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* dari kejahatan diri kita dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* beri petunjuk, maka tiada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* sesatkan, maka tiada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada beliau, keluarganya, dan para sahabatnya.

Para pembaca yang dirahmati Alloh...

Risalah singkat ini berisikan untaian nasihat tentang sebuah perjalanan yang pasti akan dilewati oleh setiap manusia. Melalui risalah singkat ini, kami ingin mengingatkan kembali bahwa kita semua pasti akan menemui kematian, cepat atau lambat. Setelah

itu kita akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita selama hidup di dunia.

Semoga dengan membaca risalah ini, kita kembali tersadar bahwa hidup kita di dunia hanya sementara. Dunia hanyalah tempat bagi kita untuk mempersiapkan bekal menuju perjalanan selanjutnya, yaitu perjalanan menuju kampung akhirat yang kekal abadi.

Semoga Risalah ini bermanfaat untuk kita semua. *Amiin ya Alloh ya Robbal 'aalamiin...*

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*, keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya semua yang istiqomah berjalan di atas sunnah mereka hingga hari akhir.

Bogor, Mei 2010

Penerbit

DAFTAR ISI

Sebuah Renungan

"Setiap orang di antara kita yakin akan datangnya **KEMATIAN**, sementara kita tidak melihat seseorang bersiap-siap menghadapi **KEMATIAN** itu. Setiap orang diantara kita yakin akan adanya Surga, sementara kita tidak melihat ada yang beramal agar bisa masuk Surga. Setiap orang di antara kita yakin dengan adanya Neraka, sementara kita tidak melihat orang yang takut terhadap Neraka. Untuk apa kalian bersenang-senang? Apa yang sedang kalian tunggu?
Tidak lain adalah **KEMATIAN**. Kalian akan mendatangi Alloh dengan membawa kebaikan ataukah keburukan. Maka hampirilah Alloh dengan cara yang baik."

(HAMID AL-QUSHAIRI)

"Berziarahlah ke kuburan,
karena ziarah ke kuburan itu dapat mengingatkan kalian akan **KEMATIAN**."
[HR. MUSLIM].

Risalah 1

Sebuah Perjalanan

Saudaraku....

Melalui risalah singkat ini, kami ingin mengajak engkau untuk merenung sejenak. Kami ingin mengajak engkau untuk memperhatikan sebuah ayat al-Qur'an. Sebuah ayat yang agung. Sebuah ayat yang bisa membuat orang yang membacanya menjadi tergidik ketakutan. Sebuah ayat yang seandainya diturunkan kepada gunung, niscaya gunung itu akan bergetar. Sebuah ayat yang setiap kali dibaca dapat membuat mata berkaca-kaca. Sebuah ayat yang setiap kali dicerna, hati akan menjadi takut. Sebuah ayat yang setiap kali dipahami oleh orang yang lalai membuatnya bertaubat. Sebuah ayat yang setiap kali diperhatikan
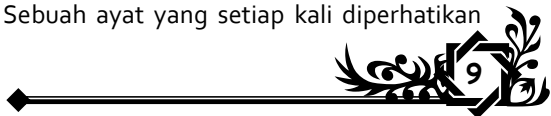
oleh orang yang berpaling menjadikannya segera kembali kepada Alloh dan meminta ampunan-Nya. Ayat itu adalah firman Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*...

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu hanyalah kesenangan yang memperdayakan." **(QS. Ali Imran: 185)**

Inilah ayat itu. Sebuah ayat yang menyiratkan tentang sebuah perjalanan... kepergian... sebuah perjalanan yang panjang, berat dan melelahkan. Sebuah perjalanan menuju akhirat. Sebuah perjalanan yang kita memohon kepada Alloh agar tujuan akhirnya adalah Surga, bukan Neraka!

Ya, kita semua pasti mati. Kemudian setelah itu, kita akan melalui sebuah perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan. Sebuah perjalanan yang berat. Karena begitu beratnya perjalanan ini, Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda, **"Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." (Muttafaq 'alaih)**

Maksud perkataan beliau, kata Syaikh Abdul Muhsin bin Abdur Rahman, jika kita mengetahui hakikat kematian dan kedahsyatannya, alam kubur dan kegelapannya, hari Kiamat dan segala kesedihannya, *shirath* (titian) dan segala rintangannya, kemudian jika kita memperhatikan Surga dan segala kenikmatannya, Neraka dan kobaran apinya, niscaya keadaan kita akan berubah. Akan tetapi, terkadang kita lupa atau pura-pura lupa dengan perjalanan tersebut. Kita justru malah memilih dunia ini yang nilainya di sisi Alloh tidak lebih dari sehelai sayap nyamuk. Kita justru memilih dunia ini yang nilainya bahkan lebih jelek dari bangkai kambing yang cacat.

Suatu hari Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* masuk ke pasar dan melewati bangkai anak kambing yang telinganya kecil, lalu beliau mengambil anak kambing itu dengan memegang telinganya seraya

berkata, ”Siapakah diantara kalian yang mau membelinya dengan harga satu dirham?” Mereka menjawab, ”Kami tidak suka membelinya dengan sesuatu pun untuk kami, apa yang bisa kami perbuat dengannya?” Nabi berkata, ”Sukakah kalian jika ia menjadi hadiah bagi kalian?” Mereka menjawab, ”Demi Alloh, sekiranya ia masih hidup dia hanyalah binatang yang cacat karena telinganya terpotong, apalagi kini dia telah menjadi bangkai?” Beliau kemudian bersabda, ”**Demi Alloh, sesungguhnya dunia itu lebih hina di sisi Alloh dibandingkan dengan bangkai ini atas kalian**.”(HR. Muslim)

Saudaraku...

Ada sebuah cerita tentang orang-orang di zaman dahulu. Ada salah seorang dari mereka yang bertanya kepada kawannya, ”Maukah engkau mati sekarang?” Kawannya menjawab, ”Tentu tidak!” Lalu ditanyakan lagi kepadanya, ”Kenapa?” Jawabnya, ”Saya belum bertaubat dan berbuat kebajikan.” Selanjutnya dikatakan kepada kawannya itu, ”Kerjakanlah sekarang!” Ia menjawab, ”Nanti akan saya lakukan.” Demikianlah ia selalu berkata “nanti dan nanti”, hingga akhirnya ia meninggal dunia tanpa sempat bertaubat dan melakukan perbuatan baik.

Saudaraku...

Kita tentu tidak akan mau berakhir seperti ini, bukan?! Sekarang, ingatlah wahai saudaraku...! Ingatlah keadaan kita di saat kita merasakan pedihnya sakaratul maut. Bayangkan wahai saudaraku kita berada di hadapan kematian. Malaikat maut tepat berada di atas kepala kita. Nafas kita tersengal, nyawa kita meregang, mulut kita terkunci, anggota badan kita lemas, leher kita berkeringat, mata kita terbelalak, dahi kita berkeringat, pintu taubat telah tertutup untuk kita, di sekitar kita penuh dengan suara tangisan dan rintihan, sedang kita dalam kesedihan yang mendalam, tiada yang dapat menyelamatkan dan menghindarkan kita darinya. Kita saksikan peristiwa mengerikan itu setelah sebelumnya kita merasakan kenikmatan dan kesenangan.

فَلَوۡلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلۡحُلۡقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمۡ حِينَئِذٖ
تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنكُمۡ وَلَٰكِن لَّا
تُبۡصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوۡلَآ إِن كُنتُمۡ غَيۡرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾

تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾ فَأَمَّآ إِن كَانَ

مِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ

﴿٨٩﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩٠﴾

فَسَلَٰمٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن

كَانَ مِنَ ٱلْمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٌ مِّنْ

حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ

ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

"Maka kalau begitu mengapa (tidak mencegah) ketika (nyawa) telah sampai di kerongkongan; padahal kamu ketika itu melihat; dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat; maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Alloh); kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?; Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang

didekatkan (kepada Alloh); maka dia memperoleh ketentraman dan rizki serta Surga (yang penuh) kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka 'Keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan'. Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Neraka. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar." (QS. Al-Waqi'ah: 83-96)

Saudaraku...

Tahukah engkau, seperti apakah rasanya sakaratul maut itu?

Pada suatu hari Umar bin Al-Khatthab *Rodhiyallohu 'anhu* bertanya kepada Ka'ab Al-Ahbaar, "Wahai Ka'ab, ceritakan kepada kita tentang kematian!" Ka'ab pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Gambaran sakitnya kematian adalah bagaikan sebatang dahan yang banyak berduri tajam, tersangkut di kerongkongan Anda, sehingga setiap duri menancap di setiap syarafnya. Selanjutnya dahan itu sekonyong-konyong ditarik dengan sekuat tenaga oleh seorang yang gagah perkasa. Bayangkanlah, apa yang akan turut tercabut bersama dahan itu dan apa yang akan tersisa!" (Riwayat Abu Nu'aim Al Asfahani dalam kitabnya *Hilyatul Auliya'*)

Syaddaad bin Al-Aus berkata, ”Kematian adalah pengalaman yang paling menakutkan bagi seorang mukmin, baik di dunia ataupun di akhirat. Kematian itu lebih menyakitkan dibanding Anda digergaji, atau dipotong dengan gunting, atau direbus dalam periuk. Andai ada seseorang yang telah mati diizinkan untuk menceritakan tentang apa yang ia rasakan pada saat menghadapi kematian, niscaya mereka tidak akan pernah bisa menikmati kehidupan dan juga tidak akan pernah tidur nyenyak."

Perhatikanlah wahai saudaraku....

Bila demikian dahsyatnya rasa sakit yang menimpa seorang mukmin ketika menghadapi sakaratul maut, maka bagaimana dengan diri kita? Betapa banyak dosa dan kemaksiatan yang menodai lembaran amal kita?

Wahai saudaraku...

Cukuplah kematian sebagai nasihat buat kita. Cukuplah kematian sebagai peringatan buat kita. Cukuplah kematian menjadikan hati kita bersedih dan air mata kita berlinang.

Sekarang, coba kita bayangkan. Setelah ruh terlepas dari jasad kita, orang-orang pun akan mengatupkan kelopak mata kita. Setelah itu tubuh kita dimandikan, dikafankan, disholatkan, hingga akhirnya digotong ke pekuburan.

Sesampainya di sana, kemudian kita pun dimasukkan ke dalam kuburan oleh orang yang paling kita cintai dan keluarga yang paling dekat dengan kita. Mereka meletakkan kita ke dalam lubang bumi. Mereka pun kemudian menutupi liang lahat kita dengan papan hingga cahaya tidak dapat menyinari diri kita. Kemudian mereka mulai menimbun kuburan kita dengan tanah. Setelah itu mereka pun pergi meninggalkan kita. Mereka meninggalkan kita sendirian dalam kegelapan. Mereka meninggalkan kita terbaring sendiri dalam celah sempit liang lahat. Di atas kita hanya tanah, di bawah kita tanah, di kanan kita tanah, di kiri kita tanah.

Saudaraku....

Tahukah engkau, apa yang terjadi setelah jasad seorang hamba diletakkan di kuburnya?

Ketahuilah wahai saudaraku.... Setelah jasad seorang hamba diletakkan di kuburnya, kemudian ruhnya pun akan dikembalikan ke dalam jasadnya. Setelah itu datang menghampirinya dua Malaikat yang biru kehitam-hitaman. Lalu kedua Malaikat itu bertanya kepada si hamba, "**Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?**".

Jika di saat mati si hamba telah bertaubat, jujur dan beriman, maka Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*

akan mengokohkan keimanannya pada saat itu. Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْأَخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Alloh meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Alloh menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrahim: 27)

Dengan demikian dia mampu mengucapkan, "Alloh Tuhanku, Muhammad Nabiku, Islam agamaku." Lalu terdengarlah seruan dari langit, "Hambaku berkata benar, berikan dia selimut dari Surga, berilah pakaian dari Surga, bukakan pintu Surga baginya!". Maka dia pun bisa mencium semerbak harum aroma Surga, merasakan kenikmatannya, dilapangkan kuburnya hingga sejauh mata memandang.

Lalu, datanglah kepadanya seorang yang tampan, berpakaian indah dan beraroma wangi lalu berkata kepadanya, "Aku membawa kabar baik yang

menyenangkanmu. Inilah hari yang telah dijanjikan sebelumnya kepadamu.”

Lalu, dia bertanya kepada orang itu, ”Siapakah engkau, wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan?” Orang itu pun menjawab, “Saya adalah amal shalihmu.” Selanjutnya dibukakan bagi si hamba pintu Surga dan ditunjukkan kepadanya pintu Neraka, dan amal shalih pun berkata kepadanya, ”Inilah tempatmu bila engkau berbuat maksiat terhadap Alloh, Alloh menggantikan bagimu dengan Surga karenaku.” Di saat si hamba melihat Surga, dia pun akan berkata, ”Ya Tuhanku, segerakan hari kiamat. Tuhanku, segerakan hari kiamat. Oh kebahagiaan... Oh kesenangan... Oh kemenangan...!”

Namun, apabila seorang hamba di saat meninggalnya dalam keadaan menyia-nyiakan perintah agama, meninggalkan shalat, banyak mengerjakan maksiat, dan dia mati dalam keadaan demikian, maka tahukah engkau -wahai saudaraku- dengan apa dia menjawab pertanyaan kedua malaikat tadi ?

Ketahuilah, dia akan menjawab dengan, ”Hah..hah..aku tidak tau!”. Lalu terdengarlah seruan, “Engkau bohong! Baringkan ia di Neraka, bukakan baginya pintu Neraka!”. Maka, si hamba itu pun akan merasakan panas dan racun Neraka, kuburan

menghimpitnya hingga meremukkan tulang-tulangnya. Kemudian datanglah kepadanya seorang yang berwajah buruk, berbaju lusuh dan berbau busuk, lalu berkata, ”Saya datang membawa berita buruk untukmu. Inilah hari yang dijanjikan kepadamu.“ Si hamba pun akan berucap, ”Siapakah kamu? Wajahmu membawa berita buruk.”

Orang itu menjawab, ”Saya adalah amal burukmu.” Kemudian amal buruk itu dijadikan buta, bisu, dan tuli, di tangannya ada sebatang besi, apabila sebuah gunung dipukul dengan besi itu niscaya akan menjadi debu. Si hamba pun kemudian akan dipukul sekali dengan palu godam lalu menjadi debu, kemudian Alloh mengembalikannya lagi seperti semula, selanjutnya dia dipukul lagi hingga menjerit dengan lengkingan yang bisa didengar oleh seluruh makhluk, selain jin dan manusia. Kemudian dibukakan pintu Neraka dan disiapkan baginya tempat di Neraka. Lalu si hamba pun akan berkata, ”Ya Tuhanku, janganlah Engkau datangkan hari Kiamat! Janganlah Engkau datangkan hari Kiamat!”

Demikianlah saudaraku...

Demikianlah keadaan seorang hamba di kuburnya, sebagaimana yang dikabarkan oleh Rosululloh *Shollallohu ’alaihi wa sallam* dalam haditsnya (HR. Abu Dawud, An-Nasa’i, Ahmad, dan

Hakim). Jika si hamba banyak beramal shalih selama hidup di dunia, maka dia akan mendapatkan kenikmatan kubur. Namun sebaliknya, jika dia banyak berbuat maksiat dan enggan memenuhi perintah Alloh dan Rasul-Nya, maka dia akan di azab dikuburnya. Kita berlindung kepada Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* dari azab kubur.

Wahai saudaraku...! Wahai calon penghuni kubur...!

Apa yang menjadikan kita terpedaya oleh dunia? Tidakkah kita mengetahui bahwa kita akan meninggalkan dunia? Mana rumah kita yang megah? Mana pakaian kita yang indah? Mana aroma wewangian kita? Mana para pembantu dan famili kita? Mana wajah kita yang tampan? Mana kulit kita yang halus? Bagaimana keadaan kita setelah tiga hari dikubur? Saat itu tubuh kita telah ditumbuhi ulat dan cacing. Mereka mengoyak kafan kita, memakan daging kita, masuk ke dalam tulang kita, mencerai beraikan anggota tubuh kita, merobek sendi-sendi kita, melelehkan biji mata kita di pipi.

Suatu hari Umar bin 'Abdul 'Aziz *rohimahulloh* berkata pada teman duduknya, "Pada malam hari aku merenung, tidak bisa tidur."

Lalu temannya bertanya, "Tentang apa wahai Amirul Mukminin?"

Umar menjawab, "Tentang kubur dan penghuninya. Sesungguhnya kalau engkau menyaksikan mayit setelah tiga hari dikuburnya, dan apa yang menimpanya di kuburnya, pasti engkau akan merasa jijik setelah sebelumnya ia menemanimu dalam persahabatan, engkau akan melihat rumah yang dikelilingi hal menakutkan. Cacing memakannya, nanah yang bercampur darah nampak padanya, disertai perubahan bau. Setelah itu kafan-kafan yang sebelumnya bagus dan wangi menjadi rusak." Kemudian, Umar pun tersungkur pingsan.

Beliau pun pernah berkata, "Jika kalian melewati kuburan, panggilah mereka jika kalian bisa memanggil. Lihatlah, betapa berdempetnya rumah-rumah mereka. Tanyakanlah kepada orang-orang kaya dari mereka, masih tersisakah kekayaan mereka? Tanyakan pula kepada orang-orang miskin di antara mereka, masih tersisakah kemiskinan mereka? Tanyakanlah tentang lisan-lisan yang dengannya mereka berbicara, sepasang mata yang dengannya mereka melihat indahnya pemandangan. Tanyakan pula tentang kulit-kulit lembut dan wajah-wajah yang cantik jelita, juga tubuh-tubuh yang halus mulus, apa yang diperbuat ulat-ulat di balik kafan-kafan mereka?

Lisan-lisan itu telah hancur, wajah-wajah yang cantik jelita itu telah dirobek-robek ulat, anggota badan mereka telah terpisah-pisah berserakan. Lalu, di mana pelayan-pelayan mereka yang setia? Di mana tumpukan harta dan sederetan pangkat mereka? Di mana rumah-rumah mewah mereka yang banyak dan menjulang tinggi? Di mana kebun-kebun mereka yang rindang dan subur? Di mana pakaian-pakaian mereka yang indah-indah dan sangat mahal? Di mana kendaraan-kendaraan mewah kesukaan mereka? Di mana kolam renang dan telaga pribadi mereka? Bukankah mereka kini berada di tempat yang sangat sunyi? Bukankah siang dan malam bagi mereka sama saja? Bukankah mereka berada dalam kegelapan? Mereka telah terputus dengan amal mereka. Mereka telah berpisah dengan orang-orang yang mereka cintai, harta dan segenap keluarganya".

Karena itu, wahai orang yang tak lama lagi akan mati! Kenapa kita terpedaya dengan dunia? Renungkanlah tentang orang-orang yang telah pergi meninggalkan kita. Sungguh mereka amat berharap untuk bisa kembali ke dunia, agar bisa menghimpun amal sebanyak-banyak-Nya. Tetapi, itu semua tidak mungkin terjadi karena mereka telah dikubur".

Saudaraku...

Setelah berlalu masa yang panjang, maka tibalah hari itu. Suatu hari di mana langit terbelah, bintang-bintang jatuh berserakan, lautan meluap, serta kuburan-kuburan di bongkar. Di saat itu kita semua akan keluar menghadap Alloh '*Azza wa Jalla*.

ٱلۡقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوۡمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلۡفَرَاشِ ٱلۡمَبۡثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٱلۡمَنفُوشِ ﴿٥﴾

"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti kupu-kupu yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan." (QS. Al-Qaari'ah: 1-5)

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتۡ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلۡكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتۡ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلۡبِحَارُ فُجِّرَتۡ ﴿٣﴾ وَإِذَا

ٱلۡقُبُورُ بُعۡثِرَتۡ ۝٤ عَلِمَتۡ نَفۡسٌ مَّا قَدَّمَتۡ وَأَخَّرَتۡ ۝٥

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya." (QS. Al-Infithaar: 1-5)

Ketika itu catatan amal kita selama hidup di dunia akan dibentangkan. Segala yang pernah kita lakukan selama hidup di dunia tertulis lengkap di sana.

وَوُضِعَ ٱلۡكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلۡمُجۡرِمِينَ مُشۡفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيۡلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلۡكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ

أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Robbmu tidak menganiaya seorang juapun". (QS. Al-Kahfi:49)

Saudaraku...

Ketika itu kita akan berdiri di hadapan Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*. Kita akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita selama hidup di dunia. Kita akan ditanya tentang lima hal. Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa salam* bersabda, "Tidak akan bergeser kedua telapak kaki anak Adam dari sisi Robbnya pada hari kiamat, hingga dia ditanya tentang lima hal: (1) Tentang umurnya untuk apa dia habiskan, (2) tentang masa mudanya untuk apa dia pergunakan, (3) tentang hartanya, dari mana dia dapat dan (4) ke mana dia infaqkan, dan (5) amalan apa yang telah diperbuat dari ilmu yang dia miliki."(HR. At-Tirmidzi)

Maka, dengan apa kita menjawab pertanyaan-pertanyaan ini? Apakah kita telah mempersiapkan jawabannya?

Kemudian, saudaraku...

Saat itu pula amal kita akan ditimbang. Jika amal kebaikan yang lebih berat, kita pun akan berbahagia dengan mendapatkan Surga. Namun, jika amal keburukan yang justru lebih berat, kita pun akan menyesal karena mendapatkan tempat celaka yang penuh siksa tiada tara.

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٖ رَّاضِيَةٖ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٞ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا هِيَهۡ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةُۢ ﴿١١﴾

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan, dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas". (QS. Al-Qaari'ah:6-11)

Saudaraku...

Tahukah engkau, seperti apakah siksaan terhadap penghuni Neraka itu? Mereka akan dikepung oleh kobaran api. Di atas mereka ada api, di bawah mereka ada api, di kanan mereka ada api, di kiri mereka juga ada api.

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Alloh mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku." (QS. Az-Zumar: 16)

Mereka tenggelam dalam api. Makanan mereka api, minuman mereka api, pakaian mereka juga api.

"Sesungguhnya azab penghuni neraka yang paling ringan ialah seorang memakai dua sandal dari api, maka mendidihlah otaknya disebabkan oleh panas yang dihasilkan oleh kedua sandal tersebut."
(HR. Muslim)

فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ ﴿٢٠﴾

"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api Neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih di atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)." (QS. Al-Hajj: 19-20)

Mereka, penghuni Neraka, juga akan disuguhkan makanan dari pohon berduri dan buah *zaqqum*, sedangkan minuman mereka adalah air yang mendidih dan nanah. Apabila penghuni Neraka memakan buah *zaqqum*, maka perutnya menggelegak seperti mendidihnya minyak. Lalu mereka diberi minum air yang sangat panas, mereka meminumnya seperti unta yang kehausan. Namun minuman itu bukannya menghilangkan rasa dahaga, tetapi malah MEMBINASAKAN!

Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Sesungguhnya pohon *zaqqum* itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas."(QS. Ad-Dukhan:43-46)

وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

"Dan (penghuni Neraka) diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."(QS. Muhammad:15)

Nabi Muhammad *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya air yang sangat panas disiramkan dari atas kepala mereka, maka air itu menembus dan mengalir ke dalam perut sehingga menghancurkan seluruh isinya, dan akhirnya keluar deras melalui kedua kaki…"(HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Hakim dll.)

Selain air yang sangat panas, penduduk Neraka juga disuguhi darah dan nanah.

فَلَيۡسَ لَهُ ٱلۡيَوۡمَ هَٰهُنَا حَمِيمٞ ٣٥ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنۡ غِسۡلِينٖ ٣٦

"Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah". (QS. Al-Haaqah:35-36)

Mereka juga akan mengalami penyiksaan terus menerus tiada henti. Mereka tidak merasakan hidup dan mati.

Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَوۡفَ نُصۡلِيهِمۡ نَارٗا كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا غَيۡرَهَا لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمٗا ٥٦

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti

kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab."(QS. An-Nisa:56)

Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sedangkan penghuni neraka yang mereka itu adalah betul-betul penghuninya, maka sesungguhnya mereka tidak mati dan tidak hidup di dalamnya."(HR. Muslim)

Saudaraku...

Demikianlah siksa yang akan dirasakan oleh penghuni Neraka. Siksa yang tiada terkira. Kita berlindung kepada Alloh dari termasuk golongan mereka.

***

Akan tetapi, saudaraku...

Ketahuilah olehmu bahwa tempat yang penuh dengan siksaan itu ada kebalikannya. Ada tempat yang sangat indah yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati seorang pun. Tempat itu adalah Surga. Untuk siapakah tempat itu?

Gelapnya malam masih bisa diterangi oleh rembulan dan kerlip gemintang. Namun gelapnya alam kubur hanya bisa diterangi oleh AMAL SHALIH kita selama hidup di dunia.

وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Alloh dan mengerjakan amal shalih, niscaya Alloh akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar". (QS. At-Taghabun: 9)

Saudaraku...

Surga adalah tempat yang penuh dengan kenikmatan. Penghuni Surga akan diberi jamuan berupa makanan, minuman, dan buah-buahan yang sangat lezat. Mereka akan dilayani dan dimanjakan. Mereka bisa beristirahat dengan tenang dalam taman-taman yang sejuk dan indah. Mereka akan hidup kekal selama-lamanya di dalam Surga.

Jika engkau bertanya tentang sungai-sungai Surga, sesungguhnya sungai-sungai itu terdiri dari air yang tidak pernah kotor. Sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya. Sungai-sungai dari khamr yang nikmat bagi yang meminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang jernih.

Jika engkau bertanya tentang makanan penduduk Surga, sesungguhnya makanan penduduk Surga adalah buah-buahan yang bisa mereka pilih sekehendak mereka dan daging burung yang sangat mereka sukai.

Jika engkau bertanya tentang minuman mereka, sesungguhnya minuman mereka adalah air putih jernih yang sedap dan enak serta air yang dicampur jahe dan *kafur*[1].

Jika engkau bertanya tentang bejana-bejana mereka, sesungguhnya bejana-bejana mereka terbuat dari emas dan perak.

Jika engkau bertanya tentang bumi dan debunya, sesungguhnya bumi dan debunya terdiri dari *misk* dan *za'faran*.

---

[1] Nama suatu mata air di Surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya

Jika engkau bertanya tentang langitnya, sesungguhnya langitnya adalah ‘Arsy Alloh Yang Maha Pengasih.

Jika engkau bertanya tentang bangunannya, sesungguhnya bangunan Surga terdiri dari emas dan perak.

Jika engkau bertanya tentang luasnya, sesungguhnya ahli Surga yang terendah berjalan di kerajaannya, istana-istananya dan kebun-kebunnya selama perjalanan dua ribu tahun.

Jika engkau bertanya tentang wajah ahli Surga dan ketampanannya, sesungguhnya wajah mereka seperti bulan purnama.

Jika engkau bertanya tentang pelayan-pelayannya, sesungguhnya pelayan-pelayan Surga itu muda dan selalu muda bagaikan mutiara yang bertebaran.

....

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِى جَنَّٰتٍ

وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ

مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجۡنَٰهُم بِحُورٍ

عِينٖ ﴿٥٤﴾ يَدۡعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ

﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلۡمَوۡتَ إِلَّا ٱلۡمَوۡتَةَ

ٱلۡأُولَىٰۖ وَوَقَىٰهُمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضۡلٗا

مِّن رَّبِّكَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air; mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran), mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Alloh memelihara mereka dari azab neraka, sebagai karunia dari Robb-mu.Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar". **(QS. Ad-Dukhan:51-57)**

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”. **(QS. Al-Baqarah:25)**

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَـٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَـٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَـٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّـٰرِبِينَ وَأَنْهَـٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ

"Perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa yang didalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring, dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Robb mereka..." **(QS. Muhammad:15)**

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ

فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١١﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٢﴾ ﴿١٣﴾

وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ

مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيْهَا مُتَقَٰبِلِينَ ﴿١٥﴾ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ

عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ

وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا

يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾

كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُوِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟

يَعۡمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسۡمَعُونَ فِيهَا لَغۡوٗا وَلَا تَأۡثِيمًا

إِلَّا قِيلٗا سَلَٰمٗا سَلَٰمٗا ﴿٢٥﴾ ﴿٢٦﴾

"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Alloh). Berada dalam surga-surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata, seraya bertelekan diatasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar didalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam". **(QS. Al-Waaqi'ah: 10-26)**

Demikianlah saudaraku... Demikianlah sedikit gambaran tentang Surga. Sebuah tempat yang indah dan penuh kenikmatan. Sebuah tempat yang kekal

abadi. Sebuah tempat yang diperuntukkan untuk orang-orang yang beriman dan beramal shalih.

Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika penghuni Surga telah memasuki Surga, maka ada yang berseru, 'Sesungguhnya bagi kalian adalah hidup dan tidak mati selamanya. Sesungguhnya bagi kalian adalah kesehatan, kalian tidak akan sakit selamanya. Sesungguhnya bagi kalian adalah masa muda, maka kalian tidak akan tua selamanya. Sesungguhnya bagi kalian adalah bersenang-senang, dan kalian tidak akan bosan selamanya'." (HR. Muslim)

لَا يَسۡتَوِيٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۚ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٢٠

"Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga, penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-Hasyr: 20)**

***

Wahai saudaraku...

Inilah perjalanan berat itu. Inilah perjalanan panjang yang melelahkan itu. Inilah perjalanan yang pasti kita lewati. Sebuah perjalanan yang tempat

pemberhentian akhirnya hanya dua: Surga dan Neraka.

Setelah mengetahui ini semua, tidakkah kita menangisi kelalaian kita selama ini? Tidakkah kita segera bertaubat dan memohon ampunan kepada Alloh atas segala dosa yang telah kita perbuat selama ini?

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً
نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Alloh dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Robb kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...." (QS. At-Tahriim:8)

Saudaraku...

Marilah....! Marilah kita pergunakan sisa umur kita untuk mengerjakan ketaatan kepada Alloh. Marilah kita gunakan setiap hembusan nafas kita untuk

beribadah kepada Alloh. Sebab, memang untuk itulah kita diciptakan di dunia ini.

Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat:56)

Kita bukan diciptakan untuk bersenang-senang, bermain-main, dan berbuat kesia-siaan.

Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

أَفَحَسِبۡتُمۡ أَنَّمَا خَلَقۡنَٰكُمۡ عَبَثٗا وَأَنَّكُمۡ إِلَيۡنَا لَا تُرۡجَعُونَ ﴿١١٥﴾

"Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian sia-sia dan bahwasannya kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami." **(QS. Al-Mu'minuun: 115)**

Oleh karena itu, saudaraku...

Jangan sampai sedetik pun waktu kita berlalu sia-sia. Mari kita isi dengan ketaatan. Mari kita isi dengan amal shalih[2]. Sebelum kematian datang kepada kita secara tiba-tiba, dan sebelum kita berkata dengan penuh penyesalan...

يَٰحَسۡرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ٥٦

"...Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan keawajiban) kepada Alloh, sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olok (agama Alloh)" (QS. Az-Zumar: 56)

Atau, berkata ketika melihat azab...

لَوۡ أَنَّ لِي كَرَّةٗ فَأَكُونَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٨

"Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Az-Zumar: 58)**

---

[2] Jika pembaca ingin mengetahui amal shalih apa saja yang bisa dikerjakan selama sehari semalam (24 jam), silakan baca buku "Paspor Kematian" karya Abdul Jabbar.

Saudaraku...

Bersegeralah...! Bersegeralah sebelum terlambat! Semoga kita diberi kekuatan oleh Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* untuk senantiasa berbuat ketaatan di setiap desahan nafas kita. Semoga kita semua dimasukkan oleh Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* ke dalam surga-Nya dan dihindarkan dari panasnya api Neraka. *Amieen ya Alloh...*[3]

***

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

"Ya Alloh, aku memohon kepada-Mu agar dimasukkan ke dalam Surga dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa Neraka." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah)

[3] Risalah pertama ini banyak mengutip dari buku karya Syaikh 'Abdul Muhsin bin Abdur Rahman dengan beberapa perubahan.

ꕥ=o=o=o=O=o=o=o=ꕥ
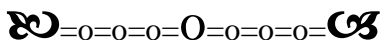
Sebuah Renungan

"Sesungguhnya bila seorang yang beriman hendak meninggal dunia dan memasuki kehidupan akhirat, ia didatangi oleh segerombol Malaikat dari langit. Wajah mereka putih bercahaya bak matahari. Mereka membawa kain kafan dan wewangian dari surga. Selanjutnya mereka akan duduk sejauh mata memandang dari orang tersebut. Pada saat itulah Malaikat Maut '*alaihissalam* menghampirinya dan duduk didekat kepalanya. Setibanya Malaikat Maut, ia segera berkata: "Wahai jiwa yang baik, bergegas keluarlah dari ragamu menuju kepada ampunan dan keridhoan Alloh". Segera ruh orang mukmin itu keluar dengan begitu mudah dengan mengalir bagaikan air yang mengalir dari mulut guci. Begitu ruhnya telah keluar, segera Malaikat maut menyambutnya. Dan bila ruhnya telah berada di tangan Malaikat Maut, para Malaikat yang telah terlebih dahulu duduk sejauh mata memandang tidak membiarkannya sekejap pun berada di tangan Malaikat Maut. Para Malaikat segera mengambil ruh orang mukmin itu dan membungkusnya dengan kain kafan dan wewangian yang telah mereka bawa dari surga. Dari wewangian ini akan tercium semerbak bau harum, bagaikan bau minyak misik yang paling harum yang pernah ada di dunia. Selanjutnya para Malaikat akan membawa ruhnya itu naik ke langit. Tidaklah para Malaikat itu melintasi segerombolan Malaikat lainnya, melainkan mereka akan bertanya: "Ruh siapakah ini, begitu harum." Malaikat pembawa ruh itupun menjawab: Ini adalah arwah Fulan bin Fulan (disebut dengan namanya yang terbaik yang dahulu semasa hidup di dunia ia pernah dipanggil dengannya)."

(HR. IMAM AHMAD & IBNU MAJAH)

ꕥ-*-*-*-*-0-0-0-*-*-*-*-ꕥ
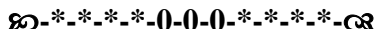
Sebuah Renungan

"Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Alloh), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".

(QS. AL-JUMU'AH: 8)

Risalah 2

Kematian Itu...

Saudaraku...

Betapa sering kita mendengar berita kematian tersiar di mana-mana. Betapa sering kita mendengar pengumuman kematian berkumandang dari masjid dekat rumah kita.

Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun... Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun... Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun...

Telah berpulang ke rohmatulloh....

Betapa sering kita melihat iring-iringan orang mengantarkan jenazah ke pekuburan. Namun, sudahkah kita mengambil perlajaran dari hal ini?

Saudaraku...

Coba perhatikan jenazah itu. Coba perhatikan sesosok mayat yang terbujur kaku itu. Coba perhatikan tubuh yang terbungkus kain kafan itu. Pernahkah sekali waktu kita bertanya kepada diri kita. Bagaimana seandainya tubuh kita sendiri yang berada di balik kain kafan itu? Bagaimana seandainya tubuh kita sendiri yang diletakkan di dalam celah sempit liang lahat itu? Sudahkah kita bersiap untuk itu?

Saudaraku...

Sungguh kematian bisa mendatangi siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Kematian tidak hanya mengetuk pintu orang yang sakit, tidak pula orang yang lanjut usia saja. Tetapi juga orang –orang yang sehat wal 'afiat, orang dewasa, pemuda, bahkan sampai bayi yang masih menyusu di pangkuan ibunya.

Saudaraku...

Mari kita simak bersama kisah berikut ini. Mudah-mudahan kisah ini bisa melunakkan hati kita. Mudah-mudahan kisah berikut ini bisa menyadarkan

kita, bahwa kematian bisa mendatangi kita secara tiba-tiba.

KISAH 1: TEMANKU MATI TERBAKAR

Abu Abdillah berkata, ”Aku tak tahu, bagaimana harus menuturkan kisah ini padamu. Kisah yang pernah kualami sendiri beberapa tahun lalu, sehingga mengubah total perjalanan hidupku. Sebenarnya aku tak ingin menceritakannya. Tapi, demi tanggung jawabku di hadapan Alloh, demi peringatan bagi para pemuda yang mendurhakai Alloh dan demi pelajaran bagi para gadis yang mengejar bayangan semu yang disebut cinta, maka kuungkapkan kisah ini.

Ketika itu kami tiga sekawan. Yang mengumpulkan kami adalah kesamaan nafsu dan kesia-siaan. Oh tidak, kami berempat. Satunya lagi adalah setan.

Kami pergi berburu gadis-gadis. Mereka kami rayu dengan kata-kata manis, hingga mereka takluk, lalu kami bawa ke sebuah taman yang jauh terpencil. Di sana, kami berubah menjadi serigala-serigala yang tak menaruh belas kasihan mendengar rintihan permohonan mereka. Hati dan perasaan kami sudah mati.

Begitulah hari-hari kami di taman, di tenda, atau dalam mobil yang diparkir di pinggir pantai. Sampai suatu hari, yang tak mungkin pernah saya bisa melupakannya. Seperti biasa kami pergi ke taman. Seperti biasa pula, masing-masing kami menyantap satu mangsa gadis, ditemani minuman laknat. Satu hal yang kami lupa saat itu, makanan.

Segera salah seorang di antara kami bergegas membeli makanan dengan mengendarai mobilnya. Saat ia berangkat, jam menunjukkan pukul enam sore. Beberapa jam berlalu, tapi teman kami itu belum kembali. Pukul sepuluh malam, hatiku mulai tidak enak dan gusar. Maka aku segera membawa mobil untuk mencarinya. Di tengah perjalanan, di kejauhan aku melihat jilatan api. Aku mencoba mendekat.

Astaghfirullooh..., aku hampir tak percaya dengan yang kulihat. Ternyata api itu bersumber dari mobil temanku yang terbalik dan terbakar. Aku panik seperti orang gila.

Aku segera mengeluarkan tubuh temanku dari mobilnya yang masih menyala. Aku ngeri tatkala melihat separuh tubuhnya terpanggang api. Kubopong tubuhnya lalu kuletakkan di tanah.

Sejenak kemudian, dia berusaha membuka kedua belah matanya. Ia berbisik lirih, "Api...api...!"

Aku memutuskan untuk segera membawa ke rumah sakit dengan mobilku. Tetapi dengan suara campur tangis, ia mencegah, ”Tak ada gunanya...aku tak akan sampai...!”

Air mataku tumpah. Aku harus menyaksikan temanku meninggal di hadapanku. Di tengah kepanikanku, tiba-tiba ia berteriak lemah, ”Apa yang mesti kukatakan pada-Nya? Apa yang mesti kukatakan pada-Nya?”

Aku memandanginya penuh keheranan. “Siapa?”, tanyaku. Dengan suara yang seakan berasal dari dasar sumur yang amat dalam, dia menjawab, ”Alloh!”

Aku merinding ketakutan. Tubuh dan perasaanku terguncang keras. Tiba-tiba temanku itu menjerit. Gemanya menyelusup ke setiap relung malam yang gulita, lalu kudengar tarikan nafasnya yang terakhir.

Setelah itu, hari-hari berlalu seperti sediakala. Tetapi bayangan temanku yang meninggal, jerit kesakitannya, api yang membakarnya dan lolongannya “Apa yang harus kukatakan pada-Nya? Apa yang harus kukatakan pada-Nya?” seakan terus membuntuti setiap gerak dan diamku.

Pada diriku sendiri aku bertanya, ”Aku... Apa yang harus kukatakan pada-Nya?”

Air mataku menetes. Lalu sebuah getaran aneh menjalari jiwaku. Saat puncak perenungan itulah sayup-sayup aku mendengar adzan Subuh menggema.

“Alloohu Akbar, Alloohu Akbar, Asyhadu Allaa Ilaaha Illallooh...Asyhadu Annaa Muhammadar Rosuululllooh... Hayya ‘Alash Sholaah...”

Aku merasa bahwa adzan itu hanya ditujukan pada diriku saja, mengajakku menyingkap fase kehidupanku yang kelam, mengajakku pada jalan cahaya dan hidayah.

Aku segera bangkit, mandi dan wudhu, menyucikan tubuhku dari noda-noda kehinaan yang menenggelamkanku selama bertahun-tahun.

Sejak saat itu, aku tak pernah lagi meninggalkan sholat. Aku memuji Alloh, yang tiada yang layak dipuji selain Dia. Aku telah menjadi manusia lain. Mahasuci Alloh yang telah mengubah berbagai keadaan. Dengan seizin Alloh, aku telah menunaikan umroh. *Insya Alloh*, aku akan melaksanakan haji dalam waktu dekat, siapa yang tahu? Umur ada di tangan Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*.

***

ℵ=o=o=o=O=o=o=o=ℵ
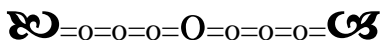
Sebuah Renungan

"Bila orang kafir -pada riwayat lain- Bila orang jahat hendak meninggal dunia dan memasuki kehidupan akhirat, ia didatangi oleh segerombol Malaikat dari langit. Mereka berwajahkan hitam kelam, membawa kain yang kasar, dan selanjutnya mereka duduk darinya sejauh mata memandang. Pada saat itulah Malaikat Maut *'alaihissalam* menghampirinya dan duduk didekat kepalanya. Setibanya Malaikat Maut, ia segera berkata: "Wahai jiwa yang buruk, bergegas engkau keluarlah dari ragamu menuju kepada kebencian dan kemurkaan Alloh". Segera ruh orang jahat itu menyebar keseluruh raganya. Tanpa menunda-nunda Malaikat maut segera mencabut ruhnya dengan keras, bagaikan mencabut kawat bergerigi dari bulu domba yang basah. Begitu ruhnya telah keluar, segera Malaikat Maut menyambutnya. Dan bila ruhnya telah berada di tangan Malaikat Maut, para malaikat yang telah terlebih dahulu duduk sejauh mata memandang tidak membiarkanya sekejap pun berada ditangannya. Para malaikat segera mengambil ruh orang jahat itu dan membukusnya dengan kain kasar yang mereka bawa. Dari kain itu tercium aroma busuk bagaikan bau bangkai paling menyengat yang pernah tercium di dunia. Selanjutnya para Malaikat akan membawa ruh itu naik ke langit. Tidaklah para malaikat itu melintasi segerombolan Malaikat lainnya, melainkan mereka akan bertanya: "Ruh siapakah ini, begitu buruk." Malaikat pembawa ruh itupun menjawab: Ini adalah arwah Fulan bin Fulan (disebut dengan namanya yang terburuk yang dahulu semasa hidup di dunia ia pernah dipanggil dengannya)."

(HR. IMAM AHMAD & IBNU MAJAH)

-*-*-*-*-0-0-0-*-*-*-*-
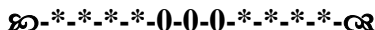
KISAH 2: PERJALANAN YANG JAUH

Nurah, saudari perempuanku nampak pucat dan kurus sekali. Tetapi seperti biasa, ia masih membaca al-Qur'an.

Jika ingin menemuinya, pergilah ke mushollanya. Di sana engkau akan mendapatinya sedang ruku', sujud dan menengadahkan tangannya ke langit. Itulah yang dilakukannya setiap pagi, sore dan di tengah malam hari. Ia tidak pernah jenuh.

Berbeda dengannya, aku selalu asyik membaca majalah-majalah seni, tenggelam dengan buku-buku cerita dan hampir tak pernah beranjak dari depan video. Bahkan, aku sudah identik dengan benda satu ini. Setiap video diputar, pasti di situ ada aku. Karena "kesibukanku" ini, banyak kewajiban yang tidak bisa kuselesaikan. Bahkan aku suka meninggalkan shalat.

Setelah tiga jam berturut-turut menonton video di tengah malam, aku dikagetkan oleh suara adzan yang berkumandang dari masjid dekat rumahku. Aku pun segera kembali ke tempat tidurku.

Nurah memanggilku dari mushollanya.

"Ada apa Nurah?" tanyaku.

“Jangan tidur sebelum sholat Subuh!” ia mengingatkan. “Ah…Shubuh kan masih satu jam lagi. Yang baru saja kan adzan pertama.”

Begitulah, ia selalu penuh perhatian padaku. Sering memberiku nasihat, sampai akhirnya ia terbaring sakit. Ia tergeletak lemah di tempat tidur.

“Hanah!” panggilnya lagi suatu ketika.

Aku tak mampu menolaknya. Suara itu begitu jujur dan polos.

“Ada apa saudariku?” tanyaku pelan.

“Duduklah!”

Aku menurut dan duduk di sisinya. Hening…

Sejenak kemudian Nurah melantunkan ayat suci al-Qur’an dengan suaranya yang merdu.

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.” **(QS. Ali Imran: 185)**

Diam sebentar, lalu ia bertanya, ”Apakah kamu tidak percaya akan adanya kematian?”

“Tentu saja percaya!”

“Apakah kamu tidak percaya bahwa amalmu kelak akan dihisab, baik yang besar maupun yang kecil?”

“Percaya. Tetapi bukankah Alloh Maha Pengampun dan Maha Penyayang, sementara aku masih muda. Umurku masih panjang!”

“Saudariku, apakah kamu tidak takut mati yang datangnya tiba-tiba? Lihatlah Hindun, dia lebih muda darimu, tetapi meninggal karena sebuah kecelakaan. Lihat pula si Fulanah ...

Kematian tidak mengenal umur. Umur bukan ukuran bagi kematian seseorang.”

Aku menjawabnya penuh ketakutan. Suasana musholIanya yang gelap mencekam, semakin menambah rasa takutku.

“Aku takut dengan gelap, bagaimana engkau menakut-nakuti lagi dengan kematian? Di mana aku akan tidur nanti?” Jiwa asliku yang amat penakut betul-betul nampak.

Kucoba menenangkan diri. Aku berusaha tegar dengan mengalihkan pembicaraan pada tema yang menyenangkan, rekreasi.

“Oh ya, ku kira engkau setuju pada liburan ini kita pergi rekreasi bersama?” pancingku.

“Tidak, karena barangkali tahun ini aku akan pergi jauh, ke tempat yang jauh...mungkin...umur ada di tangan Alloh, Hanah.” Aku pun menangis.

Suara itu bergetar, aku ikut hanyut dalam kesedihan.

Sekejap, langsung terlintas dalam benakku tentang sakitnya yang ganas. Para dokter, secara rahasia telah mengabarkan hal itu kepada ayah. Menurut analisa medis, para dokter sudah tak sanggup, dan itu berarti dekatnya kematian.

Tetapi, siapa yang mengabarkan ini semua padanya? Atau ia memang merasa sudah datang waktunya?

“Mengapa termenung? Apa yang engkau lamunkan?” katanya dengan suara agak keras.

“Apa kau mengira hal ini kukatakan karena aku sedang sakit? Tidak. Bahkan boleh jadi umurku lebih panjang dari umur orang-orang sehat. Dan kamu,

sampai kapan akan terus hidup? Mungkin 20 tahun lagi, 40 tahun atau ...Lalu apa setelah itu?"

Dalam kegelapan, tangannya kuraih dan kugenggam erat.

"Kita tidak berbeda. Kita semua pasti akan pergi, entah ke Surga atau ke Neraka. Apakah engkau belum mendengar ayat:

فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ

"Barangsiapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung." (QS. Ali-Imran: 185)

Sampai besok pagi," ia menutup nasihatnya.

Nasihatnya masih terngiang-ngiang di gendang telingaku, "Semoga Alloh memberimu petunjuk, jangan lupa sholat!"

Jam 8 pagi hari...

Terdengar pintu kamarku diketuk dari luar. "Pada jam ini biasanya aku belum mau bangun," pikirku.

Tetapi di luar terdengar suara gaduh, orang banyak terisak.

“Ya Robbi, apa yang terjadi?”

“Mungkin Nurah...?” firasatku berbicara. Dan benar, Nurah pingsan. Ayah segera melarikannya ke rumah sakit. *Inna lillaahi wa inna ‘ilaihi rooji’uun*.

Tidak ada rekreasi tahun ini. Kami semua harus menunggui Nurah yang sedang sakit.

Lama sekali menunggu kabar dari rumah sakit dengan harap-harap cemas.

Tepat pukul satu siang, ayah menelpon dari rumah sakit. “Kalian bisa menjenguknya sekarang! Cepatlah datang!”

Kata ibu, tampak sekali ayah begitu panik, nada suaranya berbeda dari biasanya.

“Mana sopir...?” Kami semua terburu-buru. Kami menyuruh sopir menjalankan mobil dengan cepat. Tapi ah, jalan yang biasanya terasa dekat bila aku menikmatinya dalam perjalanan liburan, kini terasa amat panjang, panjang dan lama sekali. Jalan macet yang biasanya kunanti-nantikan sehingga aku bisa menengok ke kanan-kiri, cuci mata, kini terasa menyebalkan. Di sampingku, ibu berdoa untuk keselamat Nurah.

“Dia anak shalihah dan taat. Ia tidak pernah menyia-nyiakan waktunya. Ia begitu rajin beribadah”, ibu bergumam sendirian.

Kami turun di depan pintu rumah sakit. Kami segera masuk ruangan. Para pasien pada tergeletak lunglai. Di sana-sini terdengar lirih suara rintihan. Ada yang baru saja masuk karena kecelakaan mobil, ada yang matanya buta, ada yang mengerang keras. Tidak diketahui apakah mereka akan hidup atau kah akan mati. Pemandangan yang membuat bulu kudukku merinding.

Kami naik tangga menuju lantai atas. Seorang perawat berkata, ”Ia berada di ruang perawatan intensif. Saya akan mengantarkan kalian ke sana.” Perawat itu menyampaikan bahwa kondisinya baik-baik saja. Ibu pun merasa agak tenang, setelah berhasil melewati masa kritis yang terjadi padanya. Di depan pintu terpampang papan peringatan: ”Tidak boleh masuk lebih dari satu orang!”

Di tengah kerumunan para dokter yang merawat, dari sebuah jendela kecil yang ada di pintu, aku melihat kedua bola mata Nurah sedang memandangiku, sementara ibu berdiri di sampingnya. Dua menit kemudian, ibu keluar dari ruang perawatan intensif dengan tak kuat menahan air matanya.

Kini tiba giliranku masuk. Dokter memperingatkan agar aku tidak banyak mengajaknya bicara. Aku diberi waktu dua menit.

"Bagaimana keadaanmu Nurah? Tadi malam engkau baik-baik saja. Apa yang terjadi denganmu?" aku menghujaninya dengan pertanyaan.

"*Alhamdulillah*, aku sekarang baik-baik saja", jawabnya dengan berusaha tersenyum. "Tapi, mengapa tanganmu dingin sekali, kenapa?" aku menyelidik.

Aku duduk di pinggir dipan. Lalu kucoba meraba betisnya, tapi ia segera menjauhkannya dari jangkauanku.

"Maaf, kalau aku mengganggumu!", aku tertunduk.

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingat firman Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ۝٢٩ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ

"Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau." **(QS. Al-Qiyamah: 29-30)**

Nurah melantunkan ayat suci Al-Qur'an.

"Hanah, berdoalah untukku. Mungkin sebentar lagi aku akan menghadap. Mungkin aku segera mengawali hari pertama kehidupanku di akhirat... Perjalananku amat jauh, tetapi bekalku sedikit sekali."

Pertahananku runtuh. Air mataku tumpah. Aku menangis sejadi-jadinya, tidak sadar di mana saat aku berada. Aku terus menangis. Ayah mengkhawatirkan keadaanku. Sebab, mereka tak pernah melihatku menangis seperti itu.

Bersamaan dengan tenggelamnya matahari pada hari itu, Nurah meninggal dunia...

Suasana di rumah kami digelayuti duka yang amat dalam. Sunyi mencekam. Lalu, pecah oleh tangisan yang mengharu biru. Sanak kerabat dan tetangga berdatangan melayat. Aku tidak bisa membedakan lagi, siapa-siapa yang datang. Tidak pula apa yang mereka percakapkan.

Aku tenggelam dengan diriku sendiri. Ya Alloh, bagaimana dengan diriku? Apa yang bakal terjadi dengan diriku? Aku tak kuasa lagi, meski sekedar menangis. Aku ingin memberinya penghormatan terakhir. Aku ingin mencium keningnya.

Kini, tak ada yang kuingat selain satu hal. Aku ingat firman Alloh yang dibacakannya kepadaku menjelang kematiannya.

وَٱلۡتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾

"Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan)."

Aku kini benar-benar paham bahwa,

"Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau."

Aku tidak tahu, ternyata malam itu adalah malam terakhir aku menjumpainya di mushollanya.

Terbayang kembali saudara kembarku, Nurah yang demikian baik kepadaku. Dialah yang senantiasa menghibur kesedihanku, ikut memahami dan merasakan kegalauanku. Saudari yang selalu mendoakanku agar aku mendapat hidayah Alloh. Saudari yang senantiasa mengalirkan air mata pada tiap-tiap pertengahan malam, yang selalu menasihatiku tentang mati, hari perhitungan...

Ya Alloh, malam ini adalah malam pertama bagi Nurah di kuburnya. Ya Alloh, rahmatilah dia, terangilah kuburnya.

Ya Alloh, ini mushaf Nurah ... Ini sajadahnya... dan ini... ini gaun merah muda yang pernah dikatakannya padaku, bakal dijadikan kenangan manis pernikahannya.

Aku menangisi hari-hariku yang berlalu dengan sia-sia. Aku menangis terus menerus, tak bisa berhenti. Aku berdoa kepada Alloh semoga Dia merahmatiku dan menerima tobatku.

Aku mendoakan Nurah agar mendapatkan keteguhan dan kesenangan dikuburnya, sebagaimana ia begitu sering dan suka mendoakanku.

Tiba-tiba aku tersentak dengan pikiranku sendiri. “Apa yang terjadi jika yang meninggal adalah aku? Bagaimana kesudahanku?”

Aku tak berani mencari jawabannya, ketakutanku memuncak. Aku menangis, menangis lebih keras lagi.
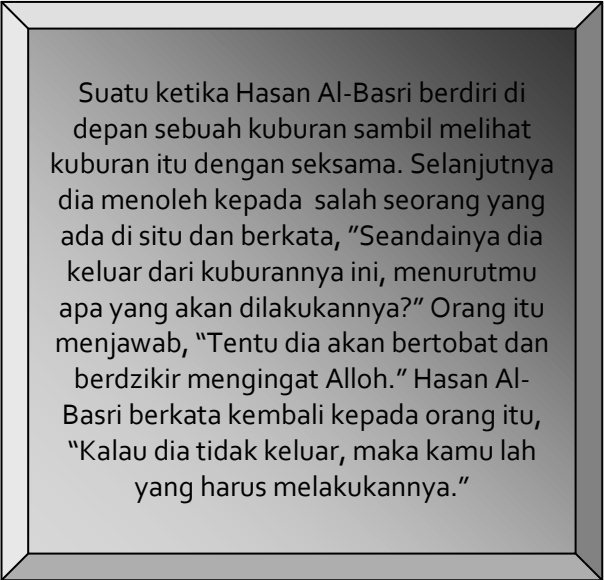
Alloohu Akbar...Alloohu Akbar...

Adzan fajar berkumandang. Tetapi, aduhai alangkah merdunya suara panggilan itu kali ini.

Aku merasakan kedamaian dan ketentraman yang mendalam. Aku jawab ucapan muadzin, lalu segera kuhamparkan lipatan sajadah, selanjutnya aku shalat Shubuh. Aku shalat seperti keadaan orang yang

hendak berpisah selama-lamanya. Shalat yang pernah kusaksikan terakhir kali dari saudari kembarku Nurah.

Jika tiba waktu pagi, aku tak menunggu waktu sore; dan jika tiba waktu sore, aku tidak menunggu waktu pagi". Selesai[4].

Suatu ketika Hasan Al-Basri berdiri di depan sebuah kuburan sambil melihat kuburan itu dengan seksama. Selanjutnya dia menoleh kepada salah seorang yang ada di situ dan berkata, "Seandainya dia keluar dari kuburannya ini, menurutmu apa yang akan dilakukannya?" Orang itu menjawab, "Tentu dia akan bertobat dan berdzikir mengingat Alloh." Hasan Al-Basri berkata kembali kepada orang itu, "Kalau dia tidak keluar, maka kamu lah yang harus melakukannya."

---

[4] Dua kisah di atas dikutip dari buku " Saudariku, Apa yang Menghalangimu Untuk Berhijab ?" hal. 37 – 40 dan 48 – 57 dengan sedikit perubahan.

“Seorang manusia sejak pertama kali menginjakkan kakinya di bumi ini, maka saat itu ia telah menjadi seorang musafir yang melakukan perjalanan menuju kepada Tuhannya. Dan masa perjalanannya adalah umur yang telah Alloh tetapkan baginya.”

(Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah *rohimahulloh*)

PENYESALAN TIADA GUNA

"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu:"Ya Robb kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun".
(QS. FATHIR: 37)

Risalah 3

Memulai Hidup Baru

Saudaraku...

Setiap kita pasti pernah melakukan kesalahan. Setiap kita tentu pernah berbuat dosa. Entah itu dosa besar atau dosa kecil. Entah disengaja atau tidak. Namun, tahukah engkau wahai saudaraku? Sesungguhnya sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah orang yang mau bertobat.

Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam bersabda*, "Setiap anak Adam (manusia) mempunyai kesalahan, dan sebaik-baik orang yang mempunyai kesalahan adalah orang yang banyak bertobat." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Saudaraku...

Tahukah engkau bahwa Alloh Maha Pengampun. Alloh Maha Penerima tobat. Sebesar apapun dosa yang kita perbuat. Sebanyak apapun kesalahan yang pernah kita lakukan. Jika kita memohon ampun kepada Alloh dengan hati yang tulus; jika kita bertobat kepada Alloh dengan tobat yang nasuha, niscaya Alloh akan mengampuni dosa kita.

Coba engkau simak hadits berikut ini...

Dari Anas *Radhiyallohu 'anhu* berkata, "Aku mendengar Rosululloh *Shollallohu 'alihi wa Sallam* bersabda, "Alloh *Ta'ala* berfirman, 'Wahai anak Adam, sesungguhnya selagi engkau mau berdo'a kepada-Ku dan mengharap kepada-Ku, maka Aku ampuni dosa yang telah engkau kerjakan dan tidak Aku pedulikan lagi. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu memenuhi langit, kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku maka akan Aku ampuni. Wahai anak Adam, sesungguhnya seandainya engkau mendatangi-Ku dengan sepenuh bumi kesalahan kemudian engkau

mendatangi-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan suatu apapun niscaya Aku akan mendatangimu dengan sepenuh bumi pengampunan'." (HR. At-Tirmidzi)

Suatu hari ada seseorang datang kepada Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* dan bertanya kepada beliau, "Bagaimana jika seseorang melakukan semua perbuatan dosa tanpa satu pun dosa yang belum pernah ia lakukan. Apakah ia masih bisa mendapatkan pengampunan?" Rosululloh S*hollallohu 'alaihi wa Sallam* bertanya, "Sudahkah engkau masuk Islam?". Orang itu menjawab, "Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak diibadahi selain Alloh dan engkau adalah utusan Alloh." Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Mulailah engkau mengerjakan berbagai kebajikan dan meninggalkan segala kejahatan, niscaya Alloh akan menjadikan semua itu kebajikan bagimu." Orang itu bertanya lagi, "Apakah segala kejahatan dan kesalahanku diampuni?". Beliau menjawab, "Ya!". Orang itu pun segera bertakbir berulang-ulang hingga ia pergi meninggalkan Nabi *Shollallohu 'alaihi wa Sallam*." (HR. Al-Bazzar dan Ath-Thabrani)

Saudaraku…

Janganlah sekali-kali kita berputus asa dari rahmat Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebab Alloh Maha luas rahmat-Nya. Alloh Maha Luas kasih sayang-Nya.

Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

۞ قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Alloh. Sesungguhnya Alloh mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Az-Zumar: 53)**

Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Alloh membentangkan tangan-Nya pada malam hari agar orang yang berbuat kejahatan pada siang hari mau bertaubat, dan Alloh membentangkan tangan-Nya pada siang hari agar orang yang berbuat kejahatan pada malam hari mau bertaubat." (HR. Muslim)

Saudaraku…
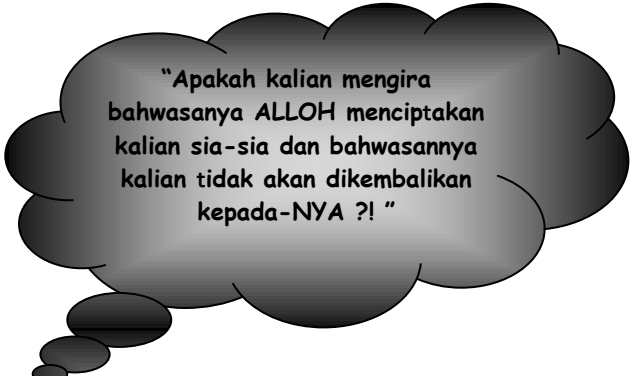
Jika lembaran masa lalu kita penuh dengan catatan-catatan hitam, maka mulai sekarang kita tutup lembaran masa lalu itu. Kita buang jauh-jauh. Kita kubur dalam-dalam. Sekarang, mari kita buka lembaran baru. Mari kita isi hari-hari kita dengan ketaatan kepada Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*. Semoga kita semua diwafatkan Alloh dalam keadaan sedang berbuat baik. Semoga akhir kehidupan kita adalah *husnul khotimah* (kesudahan yang baik). *Amiin ya Alloh ya Robbal 'aalamiin…*

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ
ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ
ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ
وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٣٥ أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغۡفِرَةٞ

مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ

خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Alloh, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Alloh? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal".**(QS. Ali-Imran: 135-136)**

"Apakah kalian mengira bahwasanya ALLOH menciptakan kalian sia-sia dan bahwasannya kalian tidak akan dikembalikan kepada-NYA ?! "

Saudaraku....

Sebagai bahan renungan bersama, berikut ini kami bawakan dua buah kisah tentang keadaan seseorang saat Malaikat maut datang menjemputnya. Kisah pertama tentang *su'ul khotimah* (akhir kehidupan yang jelek) dan kisah kedua tentang *husnul khotimah* (akhir kehidupan yang baik). Mudah-mudahan dua kisah ini bisa lebih menyemangati kita untuk segera bertobat sebelum ruh kita dicabut secara paksa oleh Malaikat.

***

KISAH 1: SHOLAT... SHOLATLAH DAN BERJILBABLAH

Ar-Rowi (orang yang menceritakan kisah ini) menuturkan, "Aku berada di negara Mesir tatkala agresi Irak ke Kuwait tengah berlangsung. Menguburkan jenazah orang-orang yang meninggal dunia sudah menjadi kebiasaanku semenjak aku berada di negara Kuwait. Bahkan aku sudah populer dengan pekerjaan tersebut.

Pada suatu malam, ada seorang gadis meneleponku, lalu meminta bantuanku untuk menguburkan jenazah ibunya yang meninggal dunia. Kemudian aku menyetujui permintaannya dan aku

segera pergi ke tempat pemakaman, dan menunggu di luar tempat pemandian jenazah.

Namun tiba-tiba, ada empat gadis berjilbab besar keluar dari dalam tempat tersebut secara tergesa-gesa. Aku tidak sempat bertanya kepada mereka tentang apa yang menyebabkan mereka terburu-buru keluar dari tempat itu, karena bertanya disaat-saat seperti itu merupakan hal yang kurang pantas.

Beberapa saat kemudian, seorang perempuan yang bertugas memandikan jenazah memintaku untuk membantunya memandikan jenazah. Maka aku berkata bahwa hal ini tidak boleh, karena seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat seorang perempuan. Perempuan itu beralasan bahwa tubuh jenazah itu sangat besar, dan ia mengalami kesulitan untuk memandikannya. Akan tetapi, akhirnya ia kembali lagi dan menyelesaikan tugasnya memandikan jenazah itu, kemudian mengkafaninya. Setelah itu, ia mempersilahkan kami untuk masuk dan membawa jenazah tersebut. Kami pun lantas masuk, jumlah kami waktu itu ada sekitar sebelas orang, jenazah itu memang benar-benar berat.

Ketika kami telah sampai di tempat galian kubur,- sebagaimana adat-istiadat di Mesir, kuburan-kuburan mereka bentuknya seperti kamar-kamar - ,

mereka turun dari lobang liang lahat menuju sebuah ruangan di dalamnya dengan menuruni anak tangga, kemudian meletakkan jenazah tersebut tanpa dikubur dengan tanah. Kami membuka pintu atas kuburan, lalu menurunkan jenazah itu melewati bahu kami agar dapat memasukkannya. Akan tetapi, disebabkan oleh tubuh jenazah yang begitu berat, jenazah itu terperosok dan jatuh dari pegangan kami ke dalam kamar yang berada di bawahnya. Sampai-sampai kami mendengar ada bunyi gemertak tulang belulangnya yang retak akibat begitu kerasnya jenazah itu jatuh dari atas.

Ia melanjutkan, "Lalu aku melihat jenazah itu, kain kafannya tersingkap sedikit dan beberapa bagian tubuhnya agak terlihat. Kemudian aku cepat-cepat turun ke bawah untuk menutupi jenazah tersebut. Lalu dengan susah payah aku menarik dan menghadapkan wajahnya ke arah kiblat, dan aku membuka sedikit kain kafan yang menutupi wajahnya. Di saat itulah, aku melihat sebuah pemandangan yang mengerikan. Dua bola matanya melotot tajam lagi mengerikan dan wajahnya hitam kelam. Tiba-tiba aku diselimuti rasa takut yang luar biasa, hampir-hampir saja aku jatuh pingsan karena tercengang melihat pemandangan seperti itu. Lalu aku cepat-cepat keluar dari ruangan itu dan segera menutup liang kubur, kemudian bergegas pulang ke rumah. Selang beberapa menit, salah

seorang anak gadis dari orang yang meninggal dunia tersebut menelponku, dan ia memintaku untuk bersumpah atas nama Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* supaya berterus terang menceritakan apa yang telah terjadi pada mayat ibunya.

Aku berusaha untuk menutupi kejadian sebenarnya. Tapi ia terus saja memaksa, maka kemudian aku memberitahukan kejadian yang aku lihat beberapa saat yang lalu kepadanya, ia pun berkata, "Sesungguhnya itulah alasan mengapa kami cepat-cepat keluar dari tempat pemandian jenazah waktu itu." Setelah itu ia tidak kuasa membendung air matanya dan menangis tersedu-sedu. Aku hanya bisa menasihatinya agar selalu bersabar dan tabah hati. Kemudian sejenak setelah ia agak tenang, aku bertanya keapadanya perihal ibunya, "Apakah sebelum meninggal dunia dia pernah melakukan perbuatan maksiat dan dosa?" Ia menjawab lirih penuh kesedihan seolah-olah perasaan sedih itu hendak membunuhnya, "Wahai Syaikh, sesungguhnya ibuku itu tidak pernah sholat walaupun hanya satu roka'at saja, dan dia mati dalam keadaan sengaja mengumbar aurat (tidak memakai jilbab)."

***

KISAH 2: SURGA SEBAGAI TEMPAT KEMBALI

Konon di sebuah kota, ada sepasang suami istri yang hendak pergi menunaikan ibadah haji ke Baitulloh (Ka'bah). Seorang suami yang sudah tua lagi sholih bersama istri yang senantiasa mengerjakan sholat malam dan puasa. Sebelum mereka berdua berangkat ke tanah suci, terjadi peristiwa yang aneh. Sang ibu mengucapkan salam perpisahan kepada anak-anaknya. Kemudian menulis sejumlah surat wasiat, menciumi anak-anaknya, sambil terus menangis, dan memandangi mereka seolah-olah itu adalah pandangan perpisahan.

Akhirnya, sepasang suami istri itu berangkat menuju tempat yang paling suci di muka bumi ini. Keduanya melintasi hamparan padang pasir dan tempat-tempat yang lengang. Sesampainya di Mekah, keduanya lalu *thowaf* di sekitar Ka'bah yang mulia dan melakukan *sa'i* (berlari-lari kecil) antara bukit Shofa dan Marwah, kemudian ber-*tahallul* (menggunting rambut). Sang suami mencukur habis rambutnya, sementara sang istri memendekkannya saja. Setelah mereka berdua menunaikan semua ritual ibadah haji, kemudian mereka berdua bersiap-siap untuk pulang

kembali ke kampung halamannya dengan perasaan gembira dan penuh suka cita.

Akan tetapi Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berkehendak lain, tidak ada seorang pun yang dapat menolak kehendak-Nya, tiba-tiba ban mobil yang mereka kendarai meletus, sehingga mobil tersebut menjadi oleng dan tidak dapat dikontrol lagi, lalu keluar jalur dan terbalik berguling-guling. Sang suami terpelanting keluar dalam keadaan selamat dan sehat (dengan luka-luka yang tidak berarti), kemudian ia mencari-cari keberadaan istrinya yang gemar berpuasa dan sholat malam itu, seorang hamba yang bertakwa kepada Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* dan suci bersih (kita menganggapnya demikian, namun hanya Alloh lah yang Maha Mengetahuinya). Tidak lama kemudian, ia pun menemukan istrinya, namun istrinya sudah dalam kondisi sedang mengalami sakaratul maut. Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

"Maka apabila telah tiba saat ajal menjemput mereka, mereka sama sekali tidak mampu untuk menunda-nunda (kedatangannya) barang sesaat pun, dan juga

(tidak mampu) menyegerakan (kedatangan)nya." **(QS. Al-A'rof: 34)**

Sang suami segera mengangkat dan menggendong istrinya. Akan tetapi, istrinya menatapnya dengan tatapan mata yang mengisyaratkan sebuah perpisahan. Lalu ia berkata lirih kepada suaminya, "Semoga Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* mengampuni dosa-dosamu, sampaikanlah salamku untuk keluarga di rumah. Semoga Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* mempertemukan kita kembali –*insya Alloh*- di dalam Surga…".

Tidak lama setelah itu, ia pun menutup perkataannya dengan dua kalimat syahadat dan kalimat *Laa ilaaha illalloh Muhammad Rosululloh* (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Alloh dan Muhammad adalah utusan Alloh). Sejurus kemudian, ia pun menutup matanya.

Akhirnya sang suami pulang sendirian setelah sebelumnya membereskan proses penguburan jenazah istrinya terlebih dahulu. Tampak kesedihan yang mendalam menyelimuti hatinya. Setibanya di rumah, anak-anaknya menyambut kedatangannya dengan riang gembira. Kemudian anak putrinya yang masih kecil bertanya, "Ayah, mana ibu?".

Serasa terkunci mulutnya mendengar pertanyaan anaknya itu. Berat sekali rasanya untuk

memberikan jawaban. Lalu anaknya pun berteriak dekat wajahnya (seraya mengulang-ulang pertanyaan yang sama), “Ayah aku ingin melihat ibu, di mana ibu?”

Maka luruhlah hati laki-laki itu di hadapan anak putrinya yang masih kecil. Kemudian ia menangis dengan penuh kesedihan, seraya menjawab pertanyaan putrinya, “Engkau pasti akan melihat ibumu dengan seizin Alloh *Subhanahu wa Ta’ala*. Tapi itu kelak di Surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Surga itu bukan seperti dunia kita yang sangat hina ini.”[5]

[5] Dua kisah di atas dikutip dari buku “Detik-Detik yang Menentukan” hal. 63-72 dengan sedikit perubahan

"Kehidupan dunia hanya bisa disamakan dengan orang yang tidur. Dalam mimpinya dia melihat hal-hal yang disenangi sekaligus yang dibenci. Tapi ketika sedang menikmatinya, tiba-tiba dia pun terjaga."
(YUNUS ABU UBAID)

Risalah penutup

Renungan Terakhir

Saudaraku...

Engkau tentu mengetahui bahwa hidup kita di dunia hanya sementara. Hidup kita di dunia hanya sebentar saja. Suatu saat, cepat atau lambat, kita akan pergi meninggalkan dunia yang fana ini.

Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidaklah dunia itu dibanding dengan akhirat melainkan bagaikan salah seorang dari kalian yang memasukkan jarinya ke dalam lautan. Maka, perhatikanlah air yang menempel dijari itu!". (HR. Muslim)

Umar Bin Abdul Aziz *rohimahulloh* pernah berkata, "Sesungguhnya Dunia itu bukan tempat yang kekal untuk kita. Alloh sendiri telah menakdirkannya fana, dan kepada para penghuninya telah digariskan hanya melewatinya saja. Berapa banyak orang yang membangun dengan kokoh setelah berselang beberapa waktu akhirnya roboh, dan berapa banyak orang yang hatinya tercuri, ingin hidup menetap akhirnya harus meninggalkannya. Maka usahakanlah perjalanan dari dunia itu dengan sebaik-baiknya dengan bekal terbaik yang Anda miliki. Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bila dunia memang bukan tempat untuk menetap bagi orang mukmin, maka dia harus menempatkan dirinya pada salah satu dari sikap-sikap berikut.

Harus bersikap seakan-akan orang asing yang menetap di sebuah negeri asing yang tujuannya semata-mata mengumpulkan bekal untuk pulang ke tanahairnya, atau bersikap seakan-akan seorang pengembara yang sama sekali tidak menetap, tapi sepanjang hari dia terus berjalan menuju sebuah negeri tempatnya menetap kelak".

Saudaraku...

Engkau tentu yakin bahwa setelah kehidupan dunia ada kehidupan akhirat. Di akhirat kita akan hidup kekal abadi. Dan di akhirat hanya ada dua tempat yang akan disediakan untuk kita. Kalau tidak tinggal di Surga maka kita akan tinggal di Neraka. Maka, tempat manakah yang akan kita pilih? Jika kita memilih Surga, sudah kah kita memperbanyak amal shalih untuk bisa mendapatkan Surga?

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْكَبِيرُ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar." **(QS. Al-Buruuj:11)**
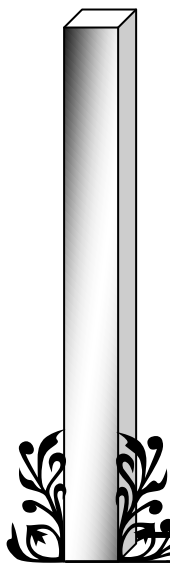
Saudaraku...
Seandainya dikabarkan kepadamu bahwa Malaikat maut akan datang besok untuk mencabut nyawamu; apa yang akan engkau perbuat hari ini?
Dalam kondisi bagaimana engkau akan menyambut kematian esok hari?
Berapa banyak amal shalih yang sudah engkau siapkan untuk menemanimu di alam kubur?

Suatu hari, berkata seorang pria kepada Daud Ath-Thayi, ”Nasihatilah aku!”. Maka berlinanglah air matanya dan berkata, “Wahai saudaraku... Sesungguhnya siang dan malam adalah fase-fase yang dilewati oleh manusia satu persatu, hingga semua itu berakhir sampai pada akhir perjalanan mereka. Maka, jika engkau mampu menyiapkan bekal setiap hari bagi dirimu untuk menghadapi kematian, maka lakukanlah. Karena sesungguhnya perjalanan itu akan berakhir dengan cepat atau bahkan lebih cepat dari apa yang engkau duga. Maka, hendaknya engkau membekali dirimu dan lakukanlah sesuatu yang perlu engkau lakukan untuk bekal itu...”

Saudaraku...

Tahukah engkau kapan hari kematianmu? Di mana engkau akan mati? Dalam keadaan bagaimana engkau mati? Demi Alloh, engkau tidak akan pernah tahu! Jadi, kenapa engkau masih menunda-nunda tobat, dan selalu berkata,” Nanti saja aku akan tobat.... Nanti saja aku akan tobat....”.

Saudaraku... Coba engkau simak kisah berikut ini.

Pada suatu malam di saat musim semi yang diterangi oleh bulan purnama, ada sekelompok pemuda sedang duduk-duduk di atas gundukan pasir. Di saat mereka sedang asyik menikmati obrolan mereka, tiba-tiba mereka mendengar suara yang

menakutkan, lalu disusul dengan suara ledakan yang luar biasa dan kobaran api yang membumbung tinggi ke angkasa. Sontak saja mereka memandang ke arah datangnya suara tersebut. Mereka pun melihat ada kobaran api menyala-nyala.

Ada dua orang dari sekelompok pemuda ini segera bergegas lari menuju arah api tersebut, sehingga sampai di jalan raya. Kemudian mereka berdua mendapati ada dua buah mobil yang sedang bertabrakan, salah satunya terbakar. Lantas mereka berdua dengan cepat mengeluarkan orang yang ada di dalam mobil itu. Ternyata di dalamnya ada dua orang, salah satunya sudah meninggal dunia, sedangkan yang satu orang lagi masih bernafas namun kondisinya sudah sangat kritis. Lalu mereka berdua membawanya ke puskesmas terdekat guna menyelamatkan nyawanya. Akan tetapi, ternyata ajal tidak menangguhkan umurnya. Dia terlanjur meninggal dunia di tengah perjalanan.

Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَاۚ وَٱللَّهُ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١١﴾

“Dan Alloh sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Alloh Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan”. **(QS. Al-Munafiqun: 11)**

Bukan kecelakaan ini yang memilukan, karena sesungguhnya ajal memang terbatas dan nyawa memang tidak langgeng. Manusia sudah terbiasa mendengar berita-berita dan peristiwa seperti kejadian ini. Akan tetapi, yang memilukan adalah karena kedua orang yang menemui ajal kematian tersebut, mereka berdua dalam keadaan mabuk oleh minuman keras. Ya, mabuk oleh minuman keras! Kita berlindung kepada Alloh *Subhanahu wa Ta’ala* dari kematian yang buruk semacam ini.[6]

Alloh *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَـٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَـٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٨

[6] Dikutip dari buku “Detik-Detik yang Menentukan” hal. 50-51 dengan sedikit perubahan.

”Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Alloh), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".**(QS. Al-Jumu’ah: 8)**

Saudaraku...

Sesungguhnya Malaikat maut bisa datang kapan saja. Sesungguhnya sakaratul maut bisa menyergap kita tiba-tiba. Maka bersiaplah setiap waktu untuk menyambut datangnya kematian. Mari kita pergunakan kesempatan yang ada untuk berbuat kebaikan. Mari kita perbanyak amal shalih sebelum nafas sampai di tenggorokan. Jangan sampai kita menghadap Alloh kelak dengan penuh penyesalan.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ
ٱرۡجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا فِيمَا تَرَكۡتُۚ
كَلَّآۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَاۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ
إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

“Hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata:"Ya Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitan”.

(QS. Al-Mu’minuun: 99-100)

Wallohu a’lam bis showab

WASSALAM

Rosululloh
Shollallohu 'alaihi wa Sallam bersabda:
“Apakah kalian mengira bahwa api neraka seperti api kalian ini ?
Ia –api neraka itu - lebih hitam dari pada aspal, api ini hanya satu bagian dari enampuluh sekian bagian api neraka.”

(HR. BAIHAQI)

Sebuah Renungan

"Aku heran kepada suatu kaum yang diperintahkan untuk mengumpulkan bekal dan diseru untuk melakukan perjalanan, tetapi mereka hanya bermain-main saja."
(Hasan Al-Bashri *rohimahulloh*)

"Wahai saudaraku…
Sesungguhnya siang dan malam adalah fase-fase yang dilewati oleh manusia satu persatu, hingga semua itu berakhir sampai pada akhir perjalanan mereka. Maka, jika engkau mampu menyiapkan bekal setiap hari bagi dirimu untuk menghadapi kematian, maka lakukanlah. Karena sesungguhnya perjalanan itu akan berakhir dengan cepat atau bahkan lebih cepat dari apa yang engkau duga.
Maka, hendaknya engkau membekali dirimu dan lakukanlah sesuatu yang perlu engkau lakukan untuk bekal itu…"
(Daud Ath-Thayi *rohimahulloh*)

"BERBEKALLAH……!
Dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa ".
(QS. Al-Baqarah:197)

BAHAN BACAAN

1. Al-Qur'an dan Terjemahnya
2. Detik-Detik yang Menentukan, Muhammad bin 'Abdul 'Aziz Al-Musannid, Al-Qowam Solo, Cetakan I: 1422 H
3. Jagalah Dirimu, Abdul Muhsin bin Abdur Rahman, Darul Haq Jakarta, Cetakan II: Ramadhan 1420 H/ Desember 1999 M
4. Paspor Kematian, Abdul Jabbar, Cicero Publishing Jakarta, Cetakan I: Juli 2008
5. Saudariku, Apa yang Menghalangimu Untuk Berhijab?, Abdul Hamid Al-Bilaly, Darul Haq Jakarta, Cetakan XII: Rabi'ul Awwal 1429H/ April 2008M
6. Syarah Hadits Arba'in, Ibnu Daqiiqil 'Ied, Pustaka At-Tibyan Solo
7. http://www.almanhaj.or.id
8. Dll.

Saudaraku...

Jika lembaran masa lalu kita penuh dengan catatan-catatan hitam, maka mulai sekarang kita tutup lembaran masa lalu itu. Kita buang jauh-jauh. Kita kubur dalam-dalam. Sekarang, mari kita buka lembaran baru. Mari kita isi hari-hari kita dengan ketaatan kepada Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*. Semoga kita semua diwafatkan Alloh dalam keadaan sedang berbuat baik. Semoga akhir kehidupan kita adalah *husnul khotimah* (kesudahan yang baik). *Amiin ya Alloh ya Robbal 'aalamiin...*
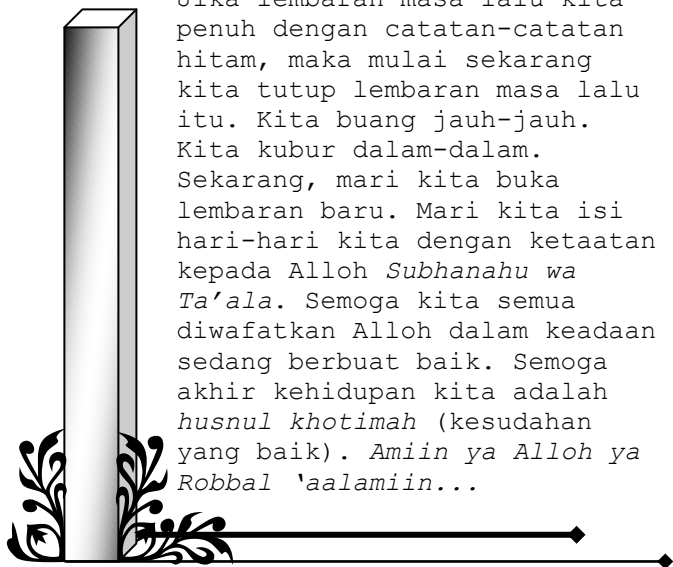
PAHALA MENGALIR YANG MELIMPAH RUAH

Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Barangsiapa yang menunjuki kepada satu kebaikan, maka dia akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang melakukannya."
(HR. Muslim)

Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka dia berhak memperoleh pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, hal tersebut tidak mengurangi sedikit pun dari pahala mereka."
(HR. Muslim)

Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Jika manusia telah mati, maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah, **ILMU YANG BERMANFAAT**, dan anak shalih yang mendoakannya." (HR. Muslim)

Rosululloh *Shollallohu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Di antara amal dan kebaikan yang dapat menyusul seorang Mukmin setelah ajalnya tiba adalah: ilmu yang diajarkan dan disebar luaskan, anak shalih yang ditinggalkan, mushaf yang diwariskan, masjid yang dibangun, atau rumah yang diperuntukkan untuk ibnussabil (orang yang kehabisan bekal dalam

perjalanan), saluran air yang dibangun, atau sedekah yang dikeluarkan dari hartanya saat sehat dan hayat masih dikandung badan, (pahalanya) akan mengikutinya hingga setelah meninggal.” (HR. Ibnu Majah)

Maka....

Jika kita mengajak orang lain melakukan kebaikan (dengan berbagai macam cara), kemudian orang yang kita ajak itu mau melaksanakan kebaikan itu, maka kita akan mendapat pahalnya juga.

Misalnya, kita menghadiahkan sebuah buku kepada seseorang tentang pentingnya sholat berjama’ah. Kemudian orang itu jadi rajin sholat berjama’ah di masjid setelah membaca buku hadiah dari kita. Maka kita akan mendapatkan pahala besar seperti pahala yang didapatkan oleh orang itu. Kita pun akan terus mendapatkan pahala yang tak terhitung banyaknya, **meskipun kita sudah meninggal dunia**, jika buku yang kita hadiahkan itu terus dibaca dan isinya diamalkan oleh banyak orang.

Mari kita berlomba-lomba mengumpulkan banyak pahala sebelum ajal datang menjemput kita!

PUNYA SAUDARA
YANG MASIH KULIAH ???

HADIAHKAN BUKU INI UNTUK MEREKA

INFO LENGKAP:
http://kampusdalampress.wordpress.com

DAFTAR ISI

EBOOK GRATIS

Tertarik ??? Hubungi.....

E-mail: mediakeluargasakinah@gmail.com
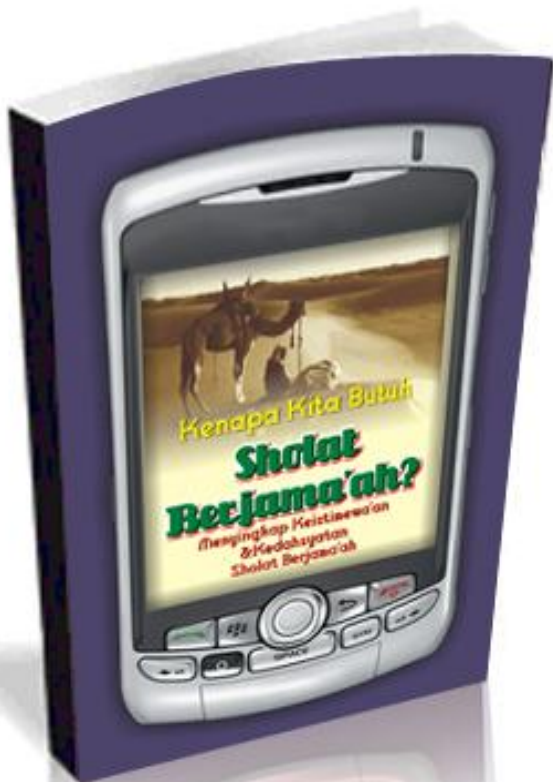
SEGERA TERBIT !!!

PERHATIAN !!!

SANGAT DIBOLEHKAN

UNTUK MENGHADIAHKAN
EBOOK INI
KEPADA SIAPA SAJA.

TAPI....

TIDAK BOLEH

**DIPERJUALBELIKAN
& MENGUBAH ISI
EBOOK INI YA....**

ANDA MENDAPATKAN MANFAAT DARI EBOOK INI ???

SILAKAN KIRIM KOMENTAR POSITIF ANDA KE ALAMAT:

E-mail: mediakeluargasakinah@gmail.com
Situs: http://mediakeluargasakinah.wordpress.com

KOMENTAR YANG MENARIK INSYA ALLOH AKAN DITAMPILKAN PADA BUKU INI JIKA NANTI JADI DITERBITKAN

CONTOH KOMENTAR

"Setelah memabaca buku ini saya merasa............"

(Dwi Erza Kurniawan S.TP – Peternak Lele di Bogor)